

MANAJEMEN KELAS DENGAN PENYEDIAAN EKOLOGI SEBAGAI STRATEGI PENDIDIKAN SENI BUDAYA HUMANIS DI SD

Oleh:
Warih Handayaniingrum
Dosen Sendratasik FBS UNESA

A. Pendahuluan

Sesuai dengan visi pendidikan Nasional Depdiknas yang sekarang Depdikbud pada tahun 2025 berhasrat menghasilkan Insan Indonesia Cerdas komprehensif dan kompetitif. Makna insan Indonesia cerdas dan komprehensif adalah cerdas spiritual, cerdas emosional dan sosial, cerdas intelektual dan cerdas kinestetis. Sedang makna insan Indonesia kompetitif adalah berkepribadian unggul, bersemangat juang tinggi, mandiri, pantang menyerah pembangun dan pembina jejaring, bersahabat dengan perubahan, produktif. Pendidikan seni diharapkan bisa menghasilkan insan cerdas emosional dan sosial. Beraktualisasi diri melalui olah rasa untuk meningkatkan sensitifitas dan apresiasivitas akan kehalusan dan keindahan seni budaya serta kompetisi untuk mengekspresikannya. Beraktualisasi diri melalui interaksi sosial yang membina dan memupuk hubungan timbal balik, demokratis, empatik dan simpatik, menjunjung tinggi hak asasi manusia, ceria dan percaya diri, menghagai kebhinekaan dalam bermasyarakat dan bernegara serta berwawasan kebangsaan dengan kesadaran akan hak dan kewajiban warga negara (Peraturan Pemerintah no 25 tahun 2005).

Untuk membentuk subjek didik yang memiliki daya kreativitas yang tinggi, penuh kritis, imajinatif, kompetitif dan komprehensif dapat diperoleh salah satunya adalah melalui pendidikan seni. Pendidikan seni mengemban misi yang sangat penting dalam pembentukan manusia Indonesia seutuhnya, karena pendidikan seni berkenaan dengan olah rasa (pengendalian diri), kreativitas, dan imajinatif. Hal ini akan tercapai jika manajemen pendidikan seni budaya dilaksanakan secara benar, sehingga tujuan yang diharapkan akan tercapai. pendidikan seni seharusnya

menunjukkan peranan pentingnya dalam memberikan pengalaman-pengalaman kepada peserta didik dengan kesempatan dan kemampuan untuk berekspresi, berapresiasi, berkreasi, dan kesempatan menciptakan keindahan dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan lingkungan masyarakat sehari-hari. Pendidikan seni dapat memberikan kesempatan dan pengalaman pada peserta didik dalam rangka mengembangkan kepribadian menuju manusia seutuhnya seperti yang tertuang dalam tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan seni di sekolah bertujuan: mengembangkan karakter peserta didik menjadi manusia yang humanistik dan memahami seni budaya melalui olah cipta, rasa, dan karsa. Lebih rinci tujuan tersebut ialah: memahami konsep dan pentingnya budaya, menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya, Menampilkan kreativitas melalui seni budaya, Meningkatkan peran serta seni budaya pada tingkat lokal, regional dan global, mengolah dan mengembangkan rasa humanistik (Standar ISI KTSP 2006).

Fakta yang terlihat di lapangan belum menunjukkan sepenuhnya pelaksanaan pendidikan seni yang humanistik. Pendidikan seni di SD sementara ini hanya diisi dengan menggambar bebas, bernyanyi, dan menari. Hal yang demikian tidaklah keliru namun sebetulnya tujuan pendidikan seni yang diharapkan belum tercapai, yaitu mengembangkan kepribadian peserta didik. Pendidikan seni di SD belum mengakomodasi beberapa pengalaman dan kemampuan berekspresi, berapresiasi, berkreasi, harmoni, dan estetika serta pembelajaran belum memperhatikan keunikan, karakteristik dan tingkat individual masing-masing peserta didik. Di sisi lain pendidikan seni belum memberikan kebebasan dan kematangan manusia sebagai individu, subjektivitas. Tujuan pendidikan seni humanistik adalah membangun suasana belajar dan pembelajaran yang kondusif dalam kegiatan eksplorasi diri. Menumbuhkan rasa kesadaran diri dan tanggung jawab yang tinggi pada diri peserta didik, oleh sebab itu diperlukan penyediaan lingkungan (ekologi) seni yang mendorong tercapainya tujuan pendidikan seni di atas.

Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk mendeskripsikan konsep pendidikan seni budaya yang humanis. Penulisan ini bermanfaat bagi: (1) Memberi ruang bagi guru untuk senantiasa meningkatkan diri dan kreatif, memberikan pengalaman bagi guru untuk senantiasa meningkatkan profesionalisme (2) Meningkatkan mutu pembelajaran Seni Budaya, sehingga nantinya akan menghasilkan manusia-manusia yang komprehensif dan kompetitis, cerdas emosional dan sosialnya. 3) Bagi siswa, penulisan ini akan memotivasi mereka untuk aktif, kreatif dan bersemangat dan meningkatkan hasil belajarnya.

B. Pembahasan

1. Pendidikan Humanis

Sifat hakekat manusia diartikan sebagai ciri-ciri karakteristik, yang secara prinsip membedakan manusia dengan hewan. Sifat manusia yang tidak dimiliki hewan adalah kemampuan menyadari diri, kemampuan bereksistensi, mempunyai kata hati, moral, kemampuan bertanggung jawab, rasa kebebasan, kesediaan melakukan kewajiban dan kemampuan menghayati kebahagiaan (Tirtarahardja, 2005: 4). Menurut Lamont (dalam Desyandri, 2012: 9) esensi perspektif humanisme terhadap kehidupan manusia di atas bumi secara sederhana telah dikembangkan dalam preposisi sederhana bahwa tujuan utama dari kehidupan manusia adalah bekerja untuk kebahagiaan manusia di atas bumi dan batas-batas alam yang merupakan tempat hidup kita. Filsafat humanisme adalah pandangan yang spesifik terhadap alam semesta, sifat-sifat manusia, dan pemecahan permasalahan yang terkait dengan manusia. Jika dikaitkan dengan pendidikan yang humanis dapat diartikan pendidikan yang terkait dengan manusia, alam semesta dan segala permasalahan-permasalahan yang dilalui. Pendidikan humanis bertujuan untuk membantu manusia dalam menjalani dan menyelesaikan permasalahan hidup. Pendidikan seni seharusnya bersumber dari alam semesta, tentang liku-liku sifat manusia, dan permasalahan dalam hidup dan kehidupan sehari-hari.

Dimensi hakekat manusia dijabarkan oleh Tirtarahardja ada 4 macam dimensi yaitu : 1) dimensi individu, 2) dimensi sosial, 3) dimensi susila dan 4) dimensi keberagamaan (Tirtaraharja, 2005: 17). Dimensi manusia sebagai individu diartikan sesuatu yang utuh dan tidak dapat dibagi-bagi. Keutuhan terjadi antara aspek jasmani dan rohani, antara dimensi individu, sosial, susila dan keberagamaan serta aspek kognitif, psikomotorik dan afektif. Dalam hal ini pendidikan menekankan pribadi, menumbuhkan kesadaran diri dan tanggung jawab pada siswa. Hal ini akan berkembang baik jika mendapatkan layanan dengan baik. Dengan membuat pilihan-pilihan pribadi yang signifikan dan siswa membuat definisi dirinya. Dimensi sosial, bahwa bayi yang lahir dikaruniai potensi sosialitas, artinya setiap anak dikaruniai benih kemungkinan untuk bergaul, di dalamnya ada saling memberi dan menerima. Pendidikan seni seyogyanya mampu menyadarkan bahwa bentuk-bentuk visual yang mereka cipta membantu mengungkapkan identitas mereka, juga keanggotaan mereka dalam kelompok/masyarakat. Dimensi susila, diartikan mencakup etika. Persoalan etika berhubungan erat dengan nilai-nilai. Pada hakekatnya manusia memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan susila, sebagai manusia yang memiliki nilai-nilai, menghayati serta melaksanakannya dalam perbuatan. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi oleh manusia karena mengandung makna kebaikan, keluhuran, kemuliaan dan sebagainya. Dimensi agama, pada hakekatnya manusia adalah makhluk religius. Manusia memerlukan agama demi keselamatan hidupnya. Hubungan agama dan seni begitu akrab. Keduanya sering nampak dalam kebersamaan gejala manusiawi, sehingga keterkaitannya dikatakan wajar. Keindahan seni dalam perwujudan karya seni manusia bila tidak memberikan nilai kebaikan dan kebenaran sesuai dengan ajaran agama berarti tidak manfaat (Hadi, 2002: 255). Menurut Rudolf Steiner (dalam Desyandri, 2012: 11). Ilmu pengetahuan yang didapatkan manusia dalam hidup dan kehidupan berasal dari kekuatan spiritual yang akan memberikan pedoman bagi manusia dalam mendukung aktivitas fisik maupun mental. Jadi pendidikan seharusnya memberikan peluang atau kesempatan pada peserta didik untuk mengenal Tuhan sebagai maha pencipta yang memberikan akal dan pikiran

dalam memperoleh pengetahuan dan menyeimbangkan kecerdasan spiritual, intelektual dan emosional.

Secara kodrati ekspresi estetis merupakan fitrah dari manusia disamping sifat kodrat yang lain, yakni mengetahui sesuatu yang benar dan menginginkan sesuatu yang baik. dalam sejarah kehidupan manusia ada tiga pokok nilai yang senantiasa ingin dicapai yakni kebenaran (*truth*), kebaikan (*goodness*) dan keindahan (*beauty*) tiga nilai tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan menjadi model untuk menjadikannya lebih bermakna.

Sejalan dengan pemikiran di atas maka pendidikan humanis adalah pendidikan yang membimbing pertumbuhan kepribadian manusia yang harmonis dalam kelompok sosial. Kepribadian humanis adalah keseluruhan pola pikiran, perasaan dan perilaku yang digunakan seseorang dalam usaha adaptasinya dengan dilandasi kasih sayang (*human being*). Humanis tidak hanya menguasai pengetahuan namun berkembang dalam keindahan dan moral, diantaranya: orang yang mengerjakan tugasnya dengan baik dan berperilaku baik.

Dari uraian beberapa konsep, pandangan tentang pendidikan humanis maka dapat diambil benang merah bahwa pendidikan seni yang humanis dapat diartikan sebagai pendidikan yang memberikan kesempatan atau pengalaman-pengalaman kepada peserta didik melalui kegiatan berekspresi, berapresiasi dan berkreasi, membentuk harmonisasi dengan diri sendiri, lingkungan, alam serta memahami pentingnya estetika. Pada akhirnya peserta didik akan menjadi manusia yang seutuhnya. Peserta didik memiliki kebebasan dalam mengekspresikan dirinya sebagai manusia yang memiliki tanggung jawab yang tinggi atas dirinya sendiri yang mengacu pada aturan-aturan pendidikan.

2. Manajemen Kelas Pendidikan Seni Humanis

Manajemen adalah ilmu dan seni untuk mengadakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengontrolan untuk mencapai tujuan organisasi melalui pepaduan sumber-sumber manusia dan material (Konts, 1996). Manajemen

pendidikan adalah sebagai aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan (Pidarta, 1988 dan Tilaar, 2001) Pelaksanaan kesemua fungsi-fungsi pokok manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengontrolan secara otomatis menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan yaitu kepala sekolah di level sekolah dan guru di level kelas.

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan titik awal dalam manajemen pendidikan seni yang humanis. Perencanaan sangat penting karena pelaksanaan proses manajemen yang lain tergantung bagaimana perencanaan dibuat. Seorang kepala sekolah/guru yang baik adalah seorang perencana yang baik (Pidarta, 1998). Pelaksanaan pembelajaran seni selama ini dilaksanakan secara intrakurikuler dan ekstrakurikuler dengan waktu yang sangat terbatas, serta lingkungan kelas yang terbatas, sehingga sering terjadi waktu habis sementara aspek psikomotorik dan aspek sosial, emosional anak belum tercapai. Demikian terus berlangsung sehingga kadang-kadang baik anak maupun guru merasa kurang waktu karena sudah berganti dengan mata pelajaran lainnya. Yang terjadi hasil pendidikan seni belum sesuai dengan yang diharapkan

Untuk merencanakan pendidikan seni yang humanis maka guru sebagai manajer di kelas dan kepala sekolah sebagai manajer sekolah harus mempersiapkan kelas sedemikian rupa, salah satunya merencanakan struktur kelas, menciptakan lingkungan belajar terfokus melalui Ekologi

Ekologi adalah suatu studi tentang bagaimana orang-orang berinteraksi dengan lingkungannya dan bagaimana hasil atau konsekuensi dari interaksi tersebut (Patmonodewo, 1995) Dengan berkembangnya lingkungan anak maka berkembang pula minat, kecerdasan, bakat seseorang. Lingkungan pendidikan yang mendukung sangat besar pengaruhnya terhadap pencapaian tujuan pendidikan. Macam – macam lingkungan adalah :

- 1) Lingkungan fisik, yang terdiri dari obyek, materi dan ruang

Sarana dan prasarana sebagai pendukung lingkungan fisik memiliki peran amat penting dalam proses pendidikan. Hal itu terjadi, karena jika dalam proses pendidikan tanpa didukung sarana prasarana yang memadai, maka dapat diduga dan atau dipastikan bahwa proses pendidikan tidak berjalan efektif yang pada akhirnya berdampak pada pencapaian *output* (hasil pendidikan) yang tidak optimal pula. Atas dasar itu, maka mutlak mendapat perhatian sungguh-sungguh dari penyelenggara/pelaku pendidikan.

Oleh sebab itu kepala sekolah sebagai penanggung jawab penyelenggaraan pendidikan seharusnya memikirkan hal itu. Lingkungan fisik dalam pendidikan seni yang memadai akan mempengaruhi perkembangan anak. Pendidikan seni budaya terdiri dari seni rupa/kerajinan, seni tari, seni musik dan seni teater. Sekolah Dasar yang ideal adalah yang bisa menyediakan ruang untuk macam-macam bidang seni. Pelaksanaan pendidikan seni di sekolah selama ini dilaksanakan dalam bentuk intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Dalam bentuk apapun tidak ada masalah asalkan sesuai dengan minat anak serta memberikan pengalaman pada anak, sehingga saat pembelajaran seni tiba anak dengan senang dan leluasa akan masuk dalam ruangan yang disediakan. Tentunya ruangan ini dilengkapi dengan sarana kebutuhan masing-masing bidang seni. Untuk tari misalnya ada ruang berkaca, anak bisa mengontrol sendiri gerakan yang dilakukan, ada tape recorder untuk membantu anak menyesuaikan gerak dengan iringan serta properti-properti lain yang bisa disediakan sekolah atau dibawa anak sendiri. Dengan demikian akan membantu anak mengeksplorasi potensi kinestetiknya. Untuk musik disediakan ruang yang dilengkapi bermacam-macam alat musik yang tidak perlu mahal, benda-benda bekas yang mempunyai sumber bunyi bisa dihadirkan dalam kelas, dengan demikian anak akan bisa berekspresi dengan bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh benda-benda yang disediakan dan ada di sekitar sekolah.. Demikian juga untuk seni rupa, dan seni teater.

Penyediaan lingkungan seni perlu diciptakan dengan tidak mengurangi jam pelajaran lain yaitu menyediakan satu hari misalnya hari Sabtu, khusus untuk wadah semua pembelajaran seni baik seni tari, musik, drama, maupun seni rupa. Siswa

dikelompokan sesuai dengan minat dan bakatnya. Waktu disediakan pagi jam 07.00-jam 10.00 untuk anak kelas rendah. Jam 10.00-13.00 untuk kelas tinggi. Penyediaan waktu yang cukup, lingkungan yang memadai, guru seni dibidangnya yang profesional akan menyenangkan anak, anak akan berkembang sesuai dengan minat dan bakatnya.

Waktu yang cukup untuk berkegiatan seni, akan memberikan rasa keleluasaan pada anak sehingga anak dapat berekspresi, berkreasi dan berapresiasi dengan maksimal. Pendidikan seni adalah kegiatan berkesenian (Soehardjo, 2005), hakekat pendidikan kesenian apabila dihubungkan dengan tujuan pendidikan nasional adalah: peserta didik memperoleh pengalaman seni yaitu pengalaman **berapresiasi** dan **berekspresi** seni (Yus Rusyana dalam Masunah, 2003). Dalam pengembangan seni di SD yang terpenting adalah pengalaman anak mengalami seni baik melalui apresiasi (melihat pertunjukan atau lukisan, mendengar musik, meraba patung dan lain-lain) hal ini untuk mengembangkan sikap apresiatif, sikap demokratis, sikap toleran dan sikap menghargai seni serta penciptanya. Ataupun pengalaman ekspresi yaitu suatu kegiatan yang memberikan kesempatan pada anak untuk mengaktualisasikan diri sebagai ekspresi yang unik, kejujuran, originalitas hal ini memberi peluang pada anak untuk mengembangkan **kreativitas**. Kreativitas sangat dipentingkan bagi anak sebagai bekal untuk memecahkan masalah kehidupannya nanti. Jadi sekolah perlu menyediakan satu waktu/hari tertentu untuk aktivitas anak berkesenian.

Alat dan bahan serta materi seni sudah sangat berkembang, pendidik seni selalu bereksperimen dengan semua alat dan bahan baik lingkupnya lokal, nasional maupun global sehingga selalu ada hal baru yang dipelajari siswa. Budaya visual atau populer, yakni barang sehari-hari yang ada disekitar kita seperti film, music, televise, iklan, majalah, papan reklame, internet, komik, pakaian, video dan semuanya mempunyai dampak terhadap kehidupan orang, dan sarat akan materi yang bisa digali. Budaya pop memberikan kesempatan kepada anak untuk memperhatikan betul apa yang mereka lihat, dengar, termasuk reaksi mereka terhadap hal tersebut.

Materi seni diusahakan yang menyenangkan anak, anak diajak untuk menentukan materi, menentukan contoh-contoh seni yang akan dipelajari sehingga anak akan senang karena tetap mempertimbangkan minat anak. Materi seni hendaknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Selain itu juga sarana yang digunakan untuk berekspresi ada akan lebih memungkinkan anak berkembang secara optimal bila dibandingkan dengan lingkungan yang serba terbatas. Pendidik seni di SD bisa selalu berkomunikasi dengan guru kelas, karya seni siswa akan lebih bermanfaat jika dibuat berdasarkan apa yang mereka pelajari di kelas sehari-hari. Dengan demikian maka anak-anak akan selalu menunggu kedatangan Anda (D Hume, 2011:30)

2) Lingkungan yang bersifat aktivitas, terdiri kegiatan, bermain, kebiasaan sehari-hari. Misalnya anak yang melihat semua temannya beraktivitas seni ada yang menari, menyanyi, bermain musik, berpuisi, serta menggambar akan menyenangkan dan menambah semangat mengikuti kegiatan. Berdasarkan pengamatan penulis betapa senang dan riangnya siswa-siswa SD di salah satu kecamatan Waru Sidoarjo mereka menunggu-nunggu hari Sabtu yang menyenangkan, karena di hari Sabtu pendidikan seni dilaksanakan serempak.

3) Sistem, nilai: sikap dan norma. Ekologi anak akan lebih baik bila mereka diasuh dengan etika sesuai dengan kaidah-kaidah estetika, budaya, serta norma-norma untuk saling berbagi, saling menghormati, berempati melalui kegiatan kesenian.

4) Komunikasi antar anak dan orang di sekelilingnya akan menentukan perkembangan sosial dan emosi anak.

5) Hubungan yang hangat dan anak merasa kebutuhannya terpenuhi oleh lingkungannya akan menghasilkan perkembangan kepribadian yang lebih mantap dibandingkan apabila hubungan lebih banyak mendatangkan kecemasan.

b. Pengorganisasian

Fungsi pengorganisasian dilakukan untuk menjamin bahwa kemampuan orang-orang yang ada dalam organisasi dalam hal ini sekolah dapat dimanfaatkan

secara optimal. Hal itu diimplementasikan dalam tugas dan wewenang. Dalam konteks pendidikan seni yang humanis pengorganisasian memastikan bahwa pendidik seni harus mempunyai kompetensi bidang seni, baik dalam kelas seni rupa, seni tari, seni musik, seni teater. Tugas pendidik seni salah satunya adalah membangun suasana yang menyenangkan maka guru harus bersahabat, peduli, toleransi dan konsistensi merupakan aspek penting dalam hubungan dengan murid. Jika anda rileks, tenang, siswa akan tahu bahwa anda senang mengajar mereka maka mereka akan menghargainya. jadilah pendengar yang baik. setelah anda menyampaikan pelajaran tanyakan pada mereka langkah-langkah apa selanjutnya, tanyakan apakah mereka punya ide untuk dibagi dengan teman-temannya. Filosofi membiarkan siswa berbicara selama pelajaran berlangsung berbeda antar sekolah satu dengan lainnya. banyak yang merasa bahwa siswa tidak mempunyai waktu untuk bersosialisasi di sekolah, karena itu di kelas pendidikan seni adalah waktu yang tepat untuk menciptakan atmosfer yang lebih rileks yang dapat mendorong perkembangan sosial.

Menggunakan peta tempat duduk, guru yang menyiapkan peta tempat duduk bisa menghasilkan kelas yang lebih produktif (D. Hume, 2011: 31). Ketika siswa dengan beragam kecakapan dan gender duduk di masing-masing bangkunya, semuanya akan terlihat bekerja keras. Hal ini tentunya disesuaikan di kelas mana dia berminat. Untuk kelas musik atau tari peta tempat duduk bisa di persepsikan dengan peta alat-alat musik (ritmis, melodis atau harmonis) atau peta gaya tari tertentu (tradisional, kreasi baru, modern).

Mengorganisir alat-alat seni dan karya seni. Anda harus menata rapi semua barang-barang yang ada. Perkakas seni bisa dimanfaatkan sebagai dekorasi ruang yang sekaligus menciptakan atmosfer yang menarik. Rawatlah perlengkapan agar tidak selalu sering menggantinya. Anda dapat menggunakan daftar alat-alat atau perkakas yang ada dalam ruang, sehingga memudahkan anda untuk mengontrolnya.

c. Pelaksanaan

Strategi Instruksional dengan Pendekatan Apresiasi dan Ekspresi

Aktor aktualisasi dalam pelaksanaan pendidikan seni yang humanis adalah guru. Guru punya tanggung jawab merealisasikan dan mengelola kelas sesuai tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk insan Indonesia cerdas komprehensif dan kompetitif. Makna insan Indonesia cerdas komprehensif dan kompetitif adalah cerdas spiritual, cerdas emosional dan sosial, cerdas intelektual dan cerdas kinestetis.

Menurut Mantja (2010:168) guru di abad 21 harus mempunyai: 1) kompetensi dan kapasitas. Kapasitas harus selalu dikembangkan dengan membelajarkan diri. Kapasitas mendorong kreativitas yang mampu menciptakan kelas apa adanya menjadi lingkungan pembelajaran. Hampir semua temuan besar tidak harus dimulai dari lingkungan yang kaya fasilitas. 2) Guru harus mempunyai sikap kemandirian. Kemandirian dimulai dengan sikap kritis dengan mempertanyakan: apa, mengapa dan bagaimana guru melakukan tindakan pembelajaran. Adalah tugas guru untuk menguji cobakan konsep-konsep yang menyangkut pembelajaran. 3) Guru harus siap bersaing, terutama ipteks guru harus siap menghadapi dan memasuki persaingan itu. Upaya membelajarkan diri, meningkatkan kreativitas, dan kemandirian adalah sikap awal persaingan.

Makna pendidikan seni adalah pemberian pengalaman estetik kepada peserta didik. Pengalaman estetik diberikan melalui kegiatan apresiasi dan kreasi/kreasi seni.(Yus Rusyana dalam Masunah,2003) Dalam kegiatan apresiasi, guru bisa memperkenalkan pada siswa berbagai produk hasil karya seni baik rupa, tari, musik maupun teater. Pengenalan hasil karya seni rupa misalnya bisa dilakukan dengan membawa produk karya seni rupa baik terapan maupun murni yang ada di sekitar siswa. Anak-anak bisa diminta untuk membawa lukisan yang mereka punya, atau produk yang berupa tas, dompet, kain batik, patung, atau apa saja yang mereka punya. Peserta didik diberi pengalaman menyerap dan menanggapi produk karya yang mereka bawa. Dengan demikian mereka tidak sekedar menghafal tetapi mengalami bagaimana kesenian itu hadir oleh pendukungnya. Kemudian hasil karya

tari, musik, atau theater ,produk karya seni yang sekarang banyak dikemas dalam VCD dan banyak dijual dipasaran bisa dihadirkan di kelas dengan tayangan lewat VCD player. Siswa diminta untuk menanggapi keunikan dari karya seni tersebut. Karya tari bisa ditanggapi dari gerakannya, busananya, pola lantainya, iringan serta makna gerakan yang ditampilkan. Karya seni musik juga demikian siswa bisa diperdengarkan dan dipertunjukkan musik musik daerah setempat, musik nusantara yang beragam atau musik diatonik. Hal ini akan memberikan apresiasi pada siswa tentang kekayaan musik nusantara dan manca negara yang luar biasa banyak dan beragamnya. Dengan demikian melalui VCD kita bisa memperkenalkan seni yang multi cultural, nasional dan global.

Melalui pendidikan seni anak-anak akan semakin tahu mengamati apa yang mereka lihat, menggambarkan diri dan lingkungannya sampai akhirnya membentuk sebuah gaya ekspresi pribadi. Bantu siswa untuk mempersonalisasikan seni mereka. Mereka dapat membaca, menulis ide-ide mereka, saling bertukar ide dalam kelompok kecil dan diskusi kelas. Jika mereka hanya disugahi alat dan bahan di depan mereka tanpa dibukanya sebuah diskusi maka mereka hanya bisa menggarap dengan sendirinya. pengarahan guru tetap diperlukan, namun cobalah berikan dengan cara tidak memancingprediksi hasil akhir. jika anda sudah tahu hasil akhirnya maka setiap individu akan mempunyai karya yang sama, dan itu artinya anda mematikan kreativitasnya atau tidak memberi berbagai kemungkinan dan solusi pribadi. Jika ini sering dilakukan maka akan muncul ide-ide besar dalam karya seni (D Hume, 2011: 49). Pada kegiatan kreasi peserta didik diberi pengalaman mencipta/mereproduksi/menggelar karya seni. Pendidikan seni multikultural merupakan upaya sadar untuk mempromosikan keragaman sosial-budaya melalui pemberian pengalaman estetik dalam wujud kegiatan apresiasi dan kreasi/rekreasi seni (Salam, 2006). Dalam berkreasi karya siswa bisa berangkat dari lingkungan terdekat, menemukan metode, masalah sendiri, mengembangkan ekspresi diri/membebasakan untuk kreatif

Pelajaran Seni Budaya merupakan pelajaran yang sangat penting, karena paling efektif bagi penumbuhan nilai-nilai afektif seperti kreativitas, akseptif, kejujuran dan nilai-nilai yang lain. Menurut Sal Murgiyanto (dalam Masunah 2003) pendekatan pembelajaran seni budaya secara umum dapat dipilah menjadi dua yaitu (1) seni dalam pendidikan (*art in education*) dan (2) pendidikan melalui seni (*education through art*). Pendekatan seni dalam pendidikan adalah secara hakiki materi seni penting diberikan kepada anak. Artinya keahlian melukis, memotong, menarui, menyanyi, dan jenis keterampilan seni lain. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan sebagai proses enkulturasi. Dengan demikian pendekatan seni dalam pendidikan untuk mengembangkan dan melestarikan berbagai jenis kesenian dan budaya bangsa Indonesia. Pendekatan pendidikan melalui seni menurut J. Dewey (dalam Soehardjo, 2005) bahwa seni seharusnya menjadi alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan bukannya untuk kepentingan seni itu sendiri. Dengan mengarahkan ketercapaian tujuan pendidikan secara umum yang memberikan keseimbangan rasional dan emosional, intelektualitas dan sensitivitas. Oleh sebab itu pendekatan ini digunakan di sekolah-sekolah umum.

Memberi penghargaan pada siswa yang berperilaku baik akan efektif dari pada selalu mengecap siswa dengan nakal. penghargaan terhadap perilaku baik bisa berupa tugas atau tanggung jawab, misalnya menjadi ketua untuk mengumpulkan tugas hasil karya seni. Bisa juga berupa sertifikat kecil yang Anda tanda tangani sendiri, lalu menyalurkannya ke seluruh kelas. Hal ini akan membuat mereka merasa bangga dan memotivasi diri siswa untuk senantiasa berusaha maksimal.

d. Pengendalian/Evaluating

Merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam proses manajemen. Pengendalian atau evaluating pada prinsipnya adalah mekanisme yang berfungsi untuk menjamin atau memastikan tercapainya sasaran yang telah ditetapkan dalam perencanaan. Aspek pengendalian yaitu upaya pencegahan, peninjauan terhadap hasil yang dibandingkan dengan sasaran, dan tindakan koreksi agar sasaran dapat dicapai.

Kepala sekolah dibebani peran dan tanggung jawab memantau, membina, dan memperbaiki proses belajar mengajar di sekolah dan kelas peran tersebut dalam dikategorikan dalam supervisi. Sebagai unsur pimpinan kepala sekolah berhadapan langsung dengan unsur pelaksana pembelajaran yaitu guru (Lasut dan Mantja, 2010: 8) . Supervisi sebagai proses membantu guru memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran dan kurikulum (Olivia dalam Mantja, 2010: 8).

Untuk mengetahui proses pembelajaran kepala sekolah bisa mengontrol lewat perencanaan yang dibuat guru dan mengobservasi bagaimana pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Kontrol dan pengendalian ini penting agar bisa diketahui sejauh mana pencapaian tujuan yang diinginkan.

Guru bisa menunjukkan hasil pelaksanaan pembelajaran seninya dengan laporan portofolio siswa atau dengan pementasan, pameran yang dilakukan secara berkala. Selain memberikan ajang bagi siswa untuk membanggakan hasil karyanya juga memberi kesempatan untuk melatih kepercayaan dirinya.

C. Simpulan

Pendidikan seni budaya perlu selalu membenahi diri dalam meningkatkan pelaksanaan pendidikan untuk memfasilitasi peserta didik dalam rangka menumbuhkan kesadaran diri dan tanggung jawab yang tinggi sebagai manusia. Untuk maksud di atas maka pendidikan seni harus di manage dengan baik mulai di level kelas.

Guru punya tanggung jawab merealisasikan dan mengelola kelas sesuai tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk insan Indonesia cerdas komprehensif dan kompetitif melalui pelaksanaan pendidikan seni yang humanis. Pendidikan seni yang humanis dapat diartikan sebagai pendidikan yang memberikan kesempatan atau pengalaman-pengalaman kepada peserta didik melalui kegiatan berekspresi, berapresiasi dan berkreasi, membentuk harmonisasi dengan diri sendiri, lingkungan, alam serta memahami pentingnya estetika. Pada akhirnya peserta didik akan menjadi manusia yang seutuhnya.

Guru sebagai aktor aktualisasi tujuan pendidikan nasional dituntut untuk selalu menyediakan lingkungan kondusif yang mampu menciptakan kelas apa adanya menjadi lingkungan pembelajaran yang akan mendorong kreativitas anak. Guru harus siap bersaing, menghadapi dan memasuki persaingan itu terutama dalam bidang ipteks. Upaya membelajarkan diri, meningkatkan kreativitas, dan kemandirian adalah sikap awal persaingan.

D. Daftar Pustaka

- D. Hume, Helen, 2011. *Panduan untuk Guru Kesenian (SD dan Menengah)*. Jakarta: PT Indeks.
- Desyandri, 2012. Pendidikan Seni Musik Humanis Suatu Tinjauan Konseptual. *Jurnal Pendidikan FIP UNP*.
- Goleman, Daniel, 2001. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia.
- Hadi, Y. Sumadiyo. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka.
- Mantja, W. 2010. *Profesionalisasi Tenaga Kependidikan. Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran*. Malang: Elang Emas.
- Konznz, Harold. 1996. *Manajemen*, Jakarta: Erlangga.
- Masunah, Juju, 2003. *Seni Dan Pendidikan Seni*, Bandung : P4ST UPI.
- Padmonodewo, Soemiatri, 1995. *Pendidikan Prasekolah* .jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dikti.
- Peraturan Pemerintah No 25 tahun 2005
- Pidarta, Made. 1998. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. jakarta: Bina Aksara.
- Salam, Sofyan, 2006. Pendidikan Seni Multikultural, *Jurnal Pendidikan Seni Tahun 1 No:01*, 2006.
- Soehardjo, 2005. *Pendidikan Seni dari Konsep Sampai Program*. Malang : Balai kajian Seni dan Desain Jurusan pendidikan Seni dan Desain Fakultas sastra Universitas Negeri Malang.

Tirtarahardja, Umar. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.